



Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
<https://bima.kemdiktisaintek.go.id>

PROTEKSI ISI PROPOSAL

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

PROPOSAL PENELITIAN

Rencana Pelaksanaan Penelitian: tahun 2023 s.d. tahun 2023

1. JUDUL PENELITIAN

Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Sekitar Objek Wisata Desa Latimojong Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Penguatan modal sosial	Rekayasa sosial & pengembangan pedesaan	Humaniora

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dosen Pemula	Riset Dasar	SBK Riset Pembinaan/ Kapasitas	3	1

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
ABD. RAHIM Ketua Pengusul	Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Agribisnis	bertanggung jawab terhadap semua proses penelitian mulai dari awal (perancangan) hingga akhir penelitian (laporan Penelitian)	6794434
EDI KURNIAWAN Anggota Pengusul	Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Agribisnis	Mendampingi Ketua Pleksana dalam proses penelitian terutama dalam pengumpulan data hingga proses olah data	6753426
PRATIWI MK Anggota Pengusul	Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Agribisnis	sebagai tim persiapan penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data	-

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
PUTRIANI Anggota Pengusul	Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Agribisnis	sebagai tim pengumpul data lapangan	-

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Dana
-------	------------	------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luara n	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Keterangan
1	Video Kegiatan	Video Kegiatan	Ada/Tersedia	-
1	Artikel di Jurnal	Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6	accepted/published	Jurnal Terakreditasi Sinta 3 https:// jurnalpertanianum par.com/ index.php/jgt

5. ANGGARAN

Rencana Anggaran Biaya penelitian mengacu pada PMK dan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlaku.

Total RAB 1 Tahun Rp. 17.300.000,00

Tahun 1 Total Rp 17.300.000,00

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	Transport	Transport Kedua Kelokasi Penelitian untuk 4 orang.	OK (kali)	8	100.000	800.000
Bahan	ATK	Papan Tulis Akrilik Kecil	Paket	1	250.000	250.000
Bahan	ATK	Papan Kirani/Papan Ujian	Paket	4	16.000	64.000
Pengumpulan Data	Penginapan	penginapan 4 kamar untuk 4 orang selama 2 hari	OH	4	250.000	1.000.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	konsumsi Kunjungan pertama selama 2 hari untuk 4 orang peneliti (3 konsumsi perhari 1)	OH	24	80.000	1.920.000
Bahan	ATK	Refil Tinta Suntik Warna	Paket	2	35.000	70.000
Pelaporan, Luaran	Biaya	penyesuaian artikel	Paket	1	200.000	200.000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Nasional	dengan tempalate tujuan publikasi				
Bahan	ATK	Spidol Umum	Paket	2	241.500	483.000
Pengumpulan Data	Penginapan	penginapan kunjungan kedua untuk 4 kamar untuk 4 orang selama 2 hari	OH	4	250.000	1.000.000
Bahan	ATK	Pemotong Kertas/ Gunting	Paket	4	10.000	40.000
Bahan	ATK	Stepler Rotatable/ Hecter Stepless	Paket	4	82.500	330.000
Pengumpulan Data	Transport	Transport pertama Kelokasi Penelitian untuk 4 orang.	OK (kali)	8	100.000	800.000
Bahan	ATK	Kertas A4	Paket	4	50.000	200.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	insentif pakar pengolahan data	P (penelitian)	2	200.000	400.000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	penyusunan artikel	Paket	1	200.000	200.000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Rapat Periapan dan Pengolahan Data	Unit	16	50.000	800.000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	biaya administrasi publikasi artikel	Paket	1	1.000.000	1.000.000
Bahan	ATK	Bulpoin	Paket	8	2.000	16.000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	Unag Harian Petugas Pengumpul data (4 orang 4 hari)	OH/OR	16	100.000	1.600.000
Bahan	ATK	Map Documet	Paket	1	153.000	153.000
Bahan	ATK	Map Plastik	Paket	1	26.000	26.000
Bahan	ATK	Amplop	Paket	1	35.000	35.000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Ruangan Rapat/ Sekretarian (4 kali rapat)	Unit	4	100.000	400.000
Bahan	ATK	Buku Catatan Untuk Peneliti	Paket	4	15.000	60.000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi pelaksanaan rapat untuk 4 orang 4 kali rapat	OH	16	100.000	1.600.000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Kertas F4	Paket	2	55.000	110.000
Bahan	ATK	Binder Clip/ Penjepit Kertas	Paket	4	110.000	440.000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	konsumsi Rapat (Kudapan)	OH	16	25.000	400.000
Bahan	ATK	Refil Tinta Suntik Hitam	Paket	2	30.000	60.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	konsumsi Kunjungan Kedua selama 2 hari untuk 4 orang peneliti (3 konsumsi perhari 1)	OH	24	80.000	1.920.000
Bahan	ATK	Lem Kertas, Lem Serbaguna, Lakban	Paket	4	129.000	516.000
Bahan	ATK	Stabilo Retro Warna	Paket	4	35.000	140.000
Bahan	ATK	Pulpen Gell Karbon	Paket	5	53.400	267.000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkontrol masih menjadi masalah serius dalam pembangunan pertanian, tidak hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Alih fungsi lahan pertanian seringkali berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani (pendapatan). Salah satu bentuk alih fungsi lahan pertanian yang saat ini marak dilakukan yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi wisata. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, bagaimana persepsi petani terkait keberadaan objek wisata, serta bagaimana dampaknya terhadap pendapatan petani. metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana untuk mengukur faktor- faktor yang berpengaruh serta bagaimana dampak keberadaan objek wisata digunakan analisis statistik dengan bantuan alat analisis sementara untuk mengetahui persepsi petani dianalisis dengan menggunakan metode index % skala likert. luaran yang ditargetkan pada penelitian ini adalah publikasi pada jurnal nasional terareditasi sinta 3 dan berada pada tingkat kesiapan teknologi (TKT) 1-3. Hasil penelitian menunjukan faktor yang dipilih dalam penelitian yaitu faktor finansial, sosial budaya, dukungan pemerintah dan adanya pembangunan infrastruktur, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan alih fungsi lahan dengan faktor finansial dan sosial budaya menjadi faktor yang paling dominan. Selain itu, dampak keberadaan objek wisata terhadap pendapatan petani melalui uji beda atau Uji T, ditemukan bahwa terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani, sehingga persepsi masyarakat atau petani terhadap keberadaan objek wisata masuk dalam kategori setuju/ baik sehingga dapat disimpulkan bahwa petani memberikan respon yang baik terhadap keberadaan objek wisata Civil Camp Karangan.

B. KATA KUNCI

Alih Fungsi Lahan; Pendapatan; Sosial Budaya; Persepsi

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Penelitian dilaksanakan di Desa Latimojong Dusun Karangan. Responden pada penelitian ini adalah petani yang mengalih fungsikan lahan pertanian serta masyarakat sekitar yang di anggap memiliki merasakan dampak langsung dari keberadaan objek wisata

1. Faktor Yang Berpengaruh

Alih fungsi lahan pertanian dewasa ini semakin tidak terelakan. Adanya pertumbuhan penduduk yang kian pesat mengakibatkan kebutuhan akan lahan tempat bermukim juga semakin luas (Prayitno et al., 2021). Selain itu faktor kebutuhan ekonomi mengakibatkan sebagian masyarakat memilih untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka demi memperoleh dana secara instan. Alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di sekitar daerah perkotaan namun juga daerah pedesaan menjadi sasaran pembangunan guna memenuhi kebutuhan hidup. Selain masalah perekonomian, sosial dan budaya juga akan berdampak akibat alih fungsi lahan (Ashari et al., 2020). Desa latimojong sebagai salah satu desa di kabupaten enrekang yang memiliki luas wilayah 9.780 KM² dengan jumlah penduduk pada bulan Februari 2023 sebanyak 2.483 jiwa yang tersebar ke dalam 6 dusun. Masyarakat desa latimojong 90% memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu perkebunan kopi yang memiliki luas lahan sekitar 179.36 Ha dan cengkeh seluas 176.00 Ha (Latimojong, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat desa latimojong menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Salah satu dusun yang ada di Desa latimojong adalah Dusun Karangan yang memiliki penduduk sebanyak 575 jiwa atau sekitar 23.16% dari total penduduk desa Latimojong. Angka tersebut merupakan jumlah penduduk terbesar ke 3 setelah dusun Angin-Angin dan Rante Lemo (Latimojong, 2023). Dusun Karangan memiliki potensi wisata dengan menjadi salah satu daerah lokasi pendakian Gunung Latimojong. Keberadaan potensi wisata tersebut kemudian menjadikan kelompok alam sadar wisata (Pokdarwis) membangun suatu objek wisata yang tepat berada di kaki gunung latimojong. Objek wisata tersebut menawarkan lokasi camping dan pemandangan yang asri serta suasana yang damai dan sejuk. keberadaan wisata yang kemudian diberi nama wisata Civil camp Karangan tersebut menjadikan sejumlah petani mengalihfungsikan lahan di sekitar objek wisata tersebut menjadi lokasi camping dan membangun beberapa villa yang dapat dijadikan sebagai lokasi penginapan bagi pengunjung. Sampai tahun 2023 pada saat penelitian dilaksanakn, setidaknya sudah terdapat 6 orang yang mengalihfungsikan lahan mereka dari yang awalnya merupakan lahan pertanian kopi menjadi lokasi penginapan dan parkir kendaraan pengunjung.

Hasil observasi awal pada bulan April 2023, Terdapat 4 faktor yang dianggap menjadi alasan warga mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata yaitu faktor finansial/ekonomi/pendapatan, terdapat relasi baru dari para pengunjung, adanya pembangunan infrastruktur serta dukungan dari pemerintah. Faktor-faktor tersebut dianggap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi wisata di desa latimojong Kabupaten Enrekang. Untuk mengetahui faktor utama yang menjadi penyebab petani mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata digunakan analisis faktor. Analisis faktor adalah suatu metode untuk menentukan faktor yang paling dominan dari beberapa variabel yang diteliti (Subagiyo et al., 2020). sebelum melakukan analisis faktor, terlebih dahulu dilakukan analisis KMO MSA atau *Kaiser meyer olkin measure of sampling adequacy*. Analisis KMO MSA digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki dapat diproses lebih lanjut menggunakan analisis faktor. hasil analisis KMO dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1: hasil analisis KMO MSA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.598
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8.800
	df	6
	Sig.	.005

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai KMO MSA adalah 0,598 atau dibulatkan menjadi 0,6 > 0,05 dan nilai sig. 0,005 < 0,05 yang berarti data yang dimiliki dapat dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor. selanjutnya untuk mengetahui faktor atau variabel mana saja yang layak dipakai dalam analisis faktor digunakan analisis Measure Of Sampling Adequacy (MSA) dimana nilai MSA > 0,50 yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut layak diolah dalam analisis faktor. Hasil analisis MSA dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2: Analisis MSA

Anti-image Matrices					
		Potensi keuntungan finansial/pendapatan	Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	Potensi peningkatan infrastruktur
Anti-image Correlation	Potensi keuntungan finansial/pendapatan	.605 ^a	-.060	.501	.337
	Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	-.060	.720 ^a	.131	.014
	Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	.501	.131	.618 ^a	.373
	Potensi peningkatan infrastruktur	.337	.014	.373	.674 ^a

Tabel 2 menunjukkan bahwa potensi keuntungan/finansial, sosial budaya, dukungan pemerintah, dan peningkatan infrastruktur memiliki nilai MSA > 0,50 yang berarti semua variabel layak untuk dianalisis menggunakan analisis faktor. setelah diketahui bahwa semua variabel layak untuk dipakai dalam analisis faktor selanjutnya adalah melakukan analisis *total variance explained* untuk menentukan jumlah kelompok faktor yang terbentuk dari variabel yang diteliti. Hasil analisis *total variance explained* dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3: Tabel Total Variance Explained

Total variance expalined						
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% Of Variance	Comulative %	Total	% of Variance	Comulative %
1	1.547	38.683	38.683	1.542	38.683	38.683
2	1.150	28.745	67.428	1.155	28.745	67.428
3	.904	22.597	90.024			
4	.399	9.976	100.000			

Tabel 3 menunjukkan terdapat 2 faktor yang terbentuk yaitu 1.547 dan 1.150 hal tersebut karena terdapat 2 komponen yang memiliki nilai *initial eigenvalues* > 1. Nilai % variance *initial eigenvalues* komponen 1 adalah 38,683 yang berarti komponen atau kelompok 1 mampu menjelaskan variasi faktor sebesar 38,68% dan faktor kedua mampu menjelaskan 28,74% variasi faktor yang jika di total maka kedua kelompok faktor tersebut mampu menjelaskan 67,42 % variasi. Selanjutnya adalah menentukan komponen mana saja yang masuk dalam kelompok faktor 1 dan 2 dengan melihat tabel component matrix hasil analisis faktor. tabel component matrix dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4: Component Matrix

Component Matrix ^a		
	Component	
	1	2
Potensi keuntungan finansial/pendapatan	.764	-.433
Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	.483	-.027

Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	-.844	-.254
Potensi peningkatan infrastruktur	.136	.947

Tabel 4 menunjukkan setiap variabel termasuk dalam kelompok mana, apakah kelompok 1 atau 2. Hal tersebut ditentukan dengan melihat nilai korelasi tertinggi dari setiap variabel. Dari data tersebut maka diketahui bahwa variabel 1 dan 2 masuk kedalam kelompok faktor 1 sedangkan variabel 3 dan 4 masuk dalam kelompok variabel 2. Kemudian untuk melihat korelasi dari setiap faktor, dapat dilihat pada tabel *component transformation matrix* berikut :

Tabel 5: Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Component	1	2
1	.993	.115
2	-.115	.993

Component Transformation Matrix menunjukkan bagaimana korelasi setiap faktor dapat menjelaskan variabel yang diteliti. Berdasarkan tabel component transformation matrix dapat dilihat bahwa setiap kelompok memiliki korelasi $0.993 > 0.50$ yang berarti kedua kelompok tersebut layak untuk merangkum setiap variabel.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut layak menjadi faktor prioritas atau paling dominan yang dinyatakan menjadi penyebab petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa petani mengalihfungsikan lahan karena dengan alih fungsi lahan pertanian petani menganggap dapat meningkatkan pendapatan mereka baik dari sektor wisata maupun lainnya. Selain itu adanya dukungan pemerintah dan pembangunan infrastruktur yang mendukung objek wisata tersebut menjadikan petani semakin yakin untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang berada di sekitar objek wisata menjadi bagian dari objek wisata tersebut.

Selain ketiga alasan tersebut alasan lain yang dianggap menjadi alasan petani mengalihfungsikan lahan pertanian mereka adalah petani atau warga sekitar dapat memperoleh relasi baru dari wisatawan yang berkunjung dan juga dapat mempelajari budaya-budaya wisatawan sehingga dapat mengenal lebih luas budaya yang ada. Dengan adanya objek wisata civil camp seorang warga yang sudah bermukim di Dusun Karangn selama lebih dari 50 tahun atas nama Ati menyatakan bahwa dengan adanya wisata civil camp dia bisa melihat banyaknya jenis budaya dan sifat orang yang datang ke lokasi tersebut meskipun dia bukan bagian dari pengelola maupun pengusaha yang memanfaatkan keberadaan objek wisata civil camp tersebut. selain itu lebih lanjut warga tersebut menjelaskan bahwa “saya merasa sejak lokasi civil camp tersebut dibangun saya dapat melihat banyak orang dan kendaraan yang lalu lalang sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi saya yang sudah renta dan tidak dapat lagi melakukan kegiatan-kegiatan bertani yang berat”. Manfaat keberadaan objek wisata terhadap budaya juga di muat dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunjung wisata masyarakat sekitar objek wisata dapat mengenal dan berinteraksi dengan wisatawan sehingga mengenal budaya baru(Marsela & Wijaya, 2020).

Hasil penelitian analisis faktor menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dianalisis pada penelitian ini merupakan faktor-faktor yang memang menjadi alasan atau yang mempengaruhi petani untuk mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata karena petani dan warga sekitar akan memperoleh manfaat dari sektor tersebut(Pambudi et al., 2021). Adapun faktor yang dianggap paling dominan dan paling besar pengaruhnya dapat dilihat pada tabel 3 yaitu faktor keuntungan finansial sebesar 38.68% dan meningkatnya relasi atau mengena sosial budaya sebesar 28.74%. Hasil analisis faktor yang menyatakan bahwa terdapat keuntungan finansial dari keberadaan objek wisata civil camp dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan warga tidak hanya bagi pemilik lahan yang menjadi lokasi objek wisata namun juga bagi warga yang bekerja sebagai pegelola objek wisata tersebut. Muchtar salah satu warga yang menjadi pengelola civil camp menyatakan bahwa setelah adanya objek wisata civil camp dan ikut dalam mengelola objek wisata tersebut dia dapat memperoleh penghasilan tambahan sebesar Rp.500.000,-/2 Minggu atau sekitar Rp.1.000.000,- selama sebulan. Sementara itu pendapat yang sama yang disampaikan oleh Nasrullah yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 20 orang warga dusun Karangn yang bergabung menjadi pengelola dan masing-masing mendapatkan upah dari upaya mereka dalam mengelola objek wisata tersebut. oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa objek wisata civil camp memang memiliki dampak yang cukup baik terhadap pendapatan warga. Berdasarkan data tersebut maka sangat tepat jika dinyatakan bahwa faktor finansial sangat berpengaruh terhadap keputusan alih fungsi lahan menjadi objek wisata karena tidak hanya petani yang memiliki lahan yang dapat memperoleh keuntungan dari objek wisata tersebut tapi juga petani yang berada di wilayah objek wisata tersebut baik yang bekerja sebagai pegelola maupun yang menyewakan peralatan camping mereka.

2. Persepsi Masyarakat terkait Keberadaan Objek Wisata Civil camp

Keberadaan Objek wisata Desa Latimojong dianggap memiliki dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Keberadaan objek wisata latimojong berimbas pada meningkatnya jumlah pendapatan masyarakat. Keberadaan objek wisata civil camp dianggap memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat. Selain bagi masyarakat yang memiliki lahan di sekitar objek wisata yang dapat disewakan sebagai lokasi camping, masyarakat secara umum memiliki alat-alat camping seperti tenda, kursi lipat, lampu cas, matras, sleeping bag, hingga selimut, banyak yang disewakan di lokasi tersebut sehingga masyarakat dapat memperoleh tambahan pendapatan dari alat-alat yang mereka sewakan.

Persepsi petani terkait keberadaan objek wisata di sekitar berada pada kategori setuju, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel 6 berikut :

Tabel 6: Tabulasi Jawaban Persepsi Petani

No Pertanyaan	STS (1)	TS (2)	RR (3)	S (4)	SS (5)	TOTAL
1	1	0	3	10	9	23
2	0	0	0	9	14	23
3	0	1	12	10	0	23
4	1	11	10	1	0	23
5	12	5	6	0	0	23
6	0	0	9	13	1	23
7	0	0	11	12	0	23
8	0	0	7	16	0	23
9	0	5	1	10	7	23
10	0	0	7	12	4	23
11	0	5	10	6	2	23
12	0	1	12	10	0	23
13	0	0	9	5	9	23
JUMLAH	14	28	97	114	46	299
%	4.68	9.36	32.44	38.13	15.38	100.00
T*PN	14	56	291	456	230	1047
Y (Jumlah Responden X Jumlah Soal X Likert tertinggi)						1495
X (Jumlah Responden X Jumlah Soal X Likert terendah)						299
Index % (Total Skor / Y X 100%)						0.70
Interval (I) = 100 / Jumlah Skor Likert (5)						20
			Berarti	1 - 20 = Sangat Tidak Setuju		
				21 - 40 = Tidak Setuju		
				41 -60 = Ragu-Ragu		
				61 - 80 = Setuju		
				81 - 100 = Sangat Setuju		
Maka :			0.70 atau 70% Berarti Setuju			

Hasil perhitungan index % menunjukan secara umum petani setuju terhadap keberadaan objek wisata civil camp di sekitar kaki gunung latimojong. Hasil tersebut didasarkan pada perhitungan rumus index % yang memiliki nilai 0.70 atau 70% dan berada pada kategori setuju. Adapun pernyataan yang disampaikan pada petani. Keberadaan objek wisata dianggap sangat membantu masyarakat terutama dalam hal peningkatan pendapatan. Meskipun secara umum masyarakat berpandangan bahwa yang paling merasakan dampak terkait keberadaan objek wisata adalah masyarakat yang memiliki lahan di sekitar objek wisata karena dapat menyewakan lahannya sebagai lokasi camping atau membangun villa yang kemudian disewakan kepada para pengunjung. Selain sebagai lokasi camping dan villa, masyarakat juga memanfaatkan lahan disekitar objek wisata sebagai tempat untuk membuka warung eceran yang menyediakan kebutuhan para pengunjung serta lahan parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan mereka terutama motor.

Selain dalam hal pendapatan hal lain yang dianggap menjadikan petani merespon baik keberadaan objek wisata adalah dengan adanya perbaikan infrastruktur jalan menuju desa tersebut. hal tersebut dilihat dari infrastruktur jalan menuju lokasi tersebut sudah dibenahi sehingga tidak lagi menyulitkan masyarakat untuk keluar masuk dari desa tersebut. sebelum adanya objek wisata latimojong, akses jalan menuju desa latimojong masih dalam bentuk tanah sehingga pada saat musim hujan akses ke desa tersebut masih sangat sulit namun setelah adanya objek wisata desa latimojong jalan menuju lokasi sudah dibenahi dalam bentuk beton. Dengan adanya perbaikan infrastruktur jalan, petani di sekitar kawasan tersebut merasa sangat diuntungkan karena akan mempermudah akses mereka dalam memasarkan hasil pertanian mereka. Selain itu petani juga akan lebih mudah untuk mengakses saprodi yang dapat mendukung pengembangan usahatani yang diusahakan.

Selain merasakan manfaat secara finansial dan perbaikan infrastruktur, warga masyarakat juga memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu tentang bagaimana mengelola objek wisata sehingga dengan demikian masyarakat bisa secara sadar membantu dalam pengelolaannya dan bahkan membantu untuk mempromosikan objek wisata tersebut hingga dapat dikenal lebih luas. Upaya promosi yang dilakukan melalui sosial media terbukti dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang menurut penuturan pengelola jumlah pengunjung wisata tersebut bisa mencapai hingga 1.000 orang dalam seminggu bahkan lebih, terutama pada saat libur perkantoran seperti hari sabtu dan minggu. Bertambahnya jumlah pengunjung akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan objek wisata dan bertambahnya manfaat yang akan dirasakan oleh warga sekitar objek wisata (Mengko et al., 2020).

Keberadaan objek juga dianggap mampu mengembangkan kreativitas masyarakat dalam membangun usaha-usaha kreatif yang dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar objek wisata (Marsela & Wijaya, 2020). Objek wisata civil camp setidaknya telah menggugah jiwa-jiwa wirausaha meskipun kreatifitas masih tergolong kurang. Sejak berdirinya objek wisata civil camp setidaknya terdapat 5 warga yang telah membuka usaha di lokasi tersebut diantaranya usaha warung makan, penjual eceran, warung kopi, jasa penyewa ban dalam, hingga usaha penyewaan jaringan wifi bagi pengunjung. Selain itu terdapat beberapa warga sekitar yang mengelola kopi hasil perkebunan mereka menjadi sebuah produk kopi bubuk yang ditawarkan kepada para pengunjung objek wisata civil camp. Usaha kopi bubuk sudah berjalan beberapa bulan sejak berdirinya objek wisata civil camp dan sudah terdapat hasil penjualan dari kopi bubuk tersebut meskipun belum maksimal. Nasrullah salah satu pengelola menyatakan bahwa warga masyarakat di sekitar objek wisata civil camp masih sangat butuh untuk di edukasi terkait peningkatan kreativitas sehingga diharapkan semakin banyak lagi UMKM yang dapat meramaikan objek wisata civil camp tersebut.

Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi bagian yang dapat meramaikan objek wisata civil camp namun juga diharapkan dapat menjadi partner bisnis bagi pengelola untuk melakukan promosi yang lebih aktif sehingga jumlah pengunjung objek wisata dapat terus bertambah. Nasrullah sebagai salah satu pengelola yang aktif berharap semua warga dusun karangan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan menjadi daya tarik baru bagi pengunjung objek wisata civil camp. Salah satu inovasi yang diharapkan dapat muncul yaitu inovasi yang berkaitan dengan kuliner. Lebih lanjut nasrullah menyatakan bahwa warga masyarakat desa latimojong lebih khusus kepada dusun karangan harus mampu menciptakan kuliner khas yang akan menjadikan setiap pengunjung tertarik untuk berkunjung menikmati kuliner khas tersebut. hal tersebut berdasar pada pelaksanaan studi banding yang pernah diikuti oleh beberapa pengelola objek wisata tersebut.

Respon yang baik serta keinginan sebagian besar warga masyarakat dusun karangan untuk mengembangkan objek wisata tersebut menunjukkan bahwa Secara umum, persepsi masyarakat terkait keberadaan objek wisata civil camp cukup baik. Selain itu, banyaknya dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar tidak terkecuali bagi petani. Persepsi masyarakat yang cukup baik ini hendaknya dapat menjadi landasan bagi setiap elemen terutama pemerintah untuk dapat mengembangkan objek wisata tersebut sehingga dapat menjadi tujuan utama bagi para penikmat wisata baik lokal, regional hingga tingkat nasional mengingat daya tarik objek wisata civil camp tersebut cukup baik.

3. Dampak keberadaan objek wisata terhadap pendapatan petani

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata harus mampu menutupi pendapatan petani yang sebelumnya bersumber dari lahan pertanian yang di alih fungsikan, sehingga petani tidak merasa terbebani dengan keberadaan objek wisata tersebut. keberadaan objek wisata civil camp yang berada di wilayah pertanian tentunya membutuhkan lahan sebagai lokasi pembangunan villa, lokasi camping hingga lokasi parkir bagi pengunjung yang berkunjung ke objek wisata tersebut. lokasi civil camp yang berada di atas lokasi pertanian tentunya memutus rantai mata pencaharian petani dari sektor pertanian sehingga petani harus mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata sebagai strategi nafkah petani dalam menghadapi alih fungsi lahan (Novikarumsari et al., 2020).

Hasil wawancara dengan beberapa petani yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya objek wisata. Hal tersebut karena dapat menambah penghasilan mereka. Selain itu lahan pertanian yang dialihfungsikan adalah lahan yang kurang

produktif mengingat selama 3 tahun terakhir petani mengaku lahan yang dialihfungsikan tidak dapat berproduksi secara maksimal. Lahan perkebunan kopi tidak berproduksi maksimal sebab pada saat tanaman kopi mulai berbunga, bunga kopi banyak yang berguguran sehingga tidak ada produksi dari lahan tersebut.

Penuturan petani yang merasa bahwa terdapat penambahan pendapatan juga diperkuat oleh asumsi sejumlah warga yang menyatakan bahwa keuntungan atas keberadaan objek wisata civil camp banyak dirasakan oleh petani yang memiliki lahan karena dapat menyewakan lahan mereka sebagai lokasi camp, lokasi parkir dan bahkan hingga pembangunan villa sebagai lokasi penginapan. untuk melihat apakah asumsi tersebut benar, dilakukan analisis statistik menggunakan *paired sample T test* untuk melihat uji beda pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. berikut hasil analisis data uji T yang menjelaskan pengaruh keberadaan objek wisata terhadap pendapatan petani :

Tabel 7: Hasil Uji T

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-1.167	.408	.167	-1.595	-.738	-7.000	5	.001

Tabel sekian menunjukkan hasil uji paired sample T test pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai T_{hitung} pada uji paired sample t test adalah $7.000 > 2.77645$ Nilai T_{tabel} dengan nilai sig. (2- Tailed) $0.001 < 0.005$. hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Kesimpulan tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di sekitar objek wisata latimojong.

Hasil analisis Paired sample T test yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan juga dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani yang cukup signifikan. Darwis salah satu pemilik lahan di lokasi objek wisata civil camp menuturkan bahwa hasil sewa villa yang diangun di atas lahan sendiri yang berada di lokasi objek wisata cukup menambah penghasilan yang diperoleh. Sebelum mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata, jumlah penghasilan perbulan tidak lebih dari Rp.2.000.000,-/bulan dengan luas lahan sekitar 2 Ha, namun setelah alih fungsi lahan pertanian yang hanya sekitar 20 meter Persegi dengan dua buah villa yang di bangun diatasnya, jumlah pendapatan yang diperoleh bahkan meningkat berkali-kali lipat. Dari hasil pembangunan 2 buah villa dengan modal sekitar Rp.30.000.000, pak Darwis dapat memperoleh penghasilan sebanyak Rp.15.000.000,- sampai Rp.20.000.000/perbulan. Sehingga hanya dalam kurun waktu 2 bulan modal yang dikeluarkan oleh Pak Darwis bisa kembali sehingga pada bulan ke 3 usaha tersebut sudah mampu menghasilkan laba yang cukup besar. Selain itu Syahriani sebagai salah satu pemilik lahan juga menuturkan penghasilan yang diperoleh hanya dari menyewakan lahan pertanian sebesar Rp.15.000/lokasi dengan menyiapkan lebih dari 10 lokasi dapat menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp.3.000.000 hingga Rp.5.000.000/bulan. Hal tersebut menggambarkan bahwa objek wisata civil camp cukup membantu dalam meningkatkan pendapatan petani dari mengalih fungsikan sebagian lahan pertanian mereka menjadi lokasi objek wisata.

Selain pemilik lahan, objek wisata civil camp juga dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk dapat menambah jumlah pendapatan mereka terutama bagi pemuda desa. Setidaknya terdapat sekitar 20 pemuda dari desa tersebut yang terlibat menjadi pengelola objek wisata dengan sistem shift, dan mereka mendapatkan upah sebesar Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000. dalam dua minggu. Hal tersebut menggambarkan bahwa objek wisata civil camp dapat membantu masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru tidak hanya bagi pemilik lahan tapi juga bagi pemuda yang mau terlibat dalam mengelola objek wisata tersebut. Kemampuan objek wisata civil camp untuk menambah pendapatan masyarakat harusnya bisa di lirik dan lebih dikembangkan lagi oleh pihak pemerintah dalam hal ini dukungan infrastruktur tambahan dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas SDM masyarakat sehingga dalam pengelolaan objek wisata dapat lebih profesional. Pemerintah kabupaten Enrekang melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata telah melakukan pelatihan menjadi seorang pemandu wisata di lokasi tersebut meskipun hanya beberapa orang yang turut andil dalam kegiatan tersebut. menurut penuturan warga sekitar menyatakan bahwa harapan terbesar yang sebenarnya dibutuhkan adalah Pemerintah mau memberikan pelatihan yang berkaitan dengan penciptaan produk-produk yang dapat di jual di lokasi objek wisata. Salah satu yang dibutuhkan adalah pelatihan ekonomi kreatif seperti pembuatan pernik-pernik, pelatihan sablon dan pembuatan oleh-oleh khas latimojong yang dapat menjadi diperjual belikan kepada pengunjung. Selain itu dengan adanya oleh-oleh khas latimojong nantinya

selain dapat meningkatkan pendapatan diharapkan juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dengan adanya peningkatan pendapatan petani dari objek wisata tersebut juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD)(Eldo & Prabowo, 2020).

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui BIMA.

No	Jenis	Identitas	Status Ketercapaian
1.	Publikasi Artikel pada jurnal terakreditasi Sinta 1-4	Luaran Wajib	Under Review. Artikel dalam satatus review pada jurnal galung tropika dan akan terbit pada Volume 13. No. 1 April tahun 2024 berdasarkan LoA.
2.	Publikasi Artikel Pada Prosiding	Luaran Tambahan	Under Review. Artikel Sudah Diterima dan Sudah Di Seminarkan pada Seminar Internasional dan satatus publikasi adalah Under Review.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui BIMA.

.....

.....

.....

.....

.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala yang dialami saat penelitian adalah kesulitan mengakses transportasi menuju lokasi penelitian mengingat jarak menuju lokasi cukup jauh dengan medan yang cukup terjal, sehingga sangat jarang kendaraan berupa mobil yang berangkat kelokasi penelitian mengakibatkan tim peneliti harus menyewa(Rental) mobil. Hal tersebut juga menjadikan peneliti melakukan penelitian hanya sekali kunjungan untuk bisa memaksimalkan jumlah dana yang di peroleh

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

1. Rencana penyelesaian luaran wajib maupun luaran tambahan
Luaran wajib yang masih berstatus **Under Review** akan tetap dipantau dan dimaksimalkan penyelesain setelah memperoleh hasil review sehingga luaran tersebut dapat dipublikasikan. Luaran tambahan yang sedianya dipublikasikan pada prosiding internasional, sudah dipersentasikan pada kegiatan seminar namun belum diterbitkan dalam bentuk prosiding. Luaran tersebut akan tetap dipantau dan dimaksimalkan hasil review sehingga luaran tersebut bisa diterbitkan
2. Rencana tahapan penelitian lanjutan
Berdasarkan roadmap yang dibangun, rencana tahapan selanjutnya adalah kajian strategi pengembangan objek wisata yang diupayakan untuk dapat dikembangkan dalam hal pemanfaatan objek wisata untuk meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat sekitar objek wisata menginginkan adanya pendampingan atau pelatihan pengembangan UMKM yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Hasil pengamatan pada saat penelitian menunjukan bahwa potensi pertanian yang ada di sekitar objek wisata adalah perkebunan kopi oleh karena itu diharapkan petani mendapat pendampingan berkaitan dengan pengembangan hasil perkebunan kopi dalam bentuk sebuah produk sehingga petani dapat memperoleh nilai tambah hasil perkebunan kopi.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Ashari, M. I., Rukmi, W. I., & Prayitno, G. (2020). Alih Fungsi Lahan Kecamatan Pandaan Tahun 2010-2020. *Planning for Urban Region* <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/140>
2. Eldo, D., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA* ..., 6(2), 637–649. <http://www.ejurnalstiamataram.ac.id/index.php/tatasejuta/article/view/136>
3. Latimojong, K. D. (2023). *Data Penduduk Desa Latimojong Februari 2023.pdf*.
4. Marsela, A. S., & Wijaya, A. (2020). Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society* ..., 9(1), 848–856. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/39898>
5. Mengko, A. E., Kumurur, V. A., & ... (2020). Dampak Keterkenalan Objek Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan di Kota Tomohon. *Sabua: Jurnal Lingkungan* ..., 9(2), 94–104. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/31731>
6. Novikarumsari, N. D., Adelia, N., & ... (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 99–108. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/10033>

7. Pambudi, D. T., Yuwana, Y., & Uker, D. (2021). Identifikasi Obyek Wisata Untuk Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Naturalis: Jurnal Penelitian ...*, 10(2), 338–346. <https://ejournal.unib.ac.id/naturalis/article/view/20395>
8. Prayitno, G., Rusmi, S. A., & Dinanti, D. (2021). Hubungan place dependence terhadap keinginan alih fungsi lahan di Kecamatan Pandaan. *Region: Jurnal Pembangunan* <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/35565>
9. Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Geography Kajian, Peneliian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v8i2.2653>

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani

The Impact of Converting Agricultural Land Around The Latimojong Tourist Attraction on Farmers' Income

Abd. Rahim*, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, Putriani

*) Email korespondensi: rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

Progam Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani Km 6, Bukit Harapan, 91131, Soreang, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkontrol masih menjadi masalah serius dalam pembangunan pertanian, tidak hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Alih fungsi lahan pertanian seringkali berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani, terutama pendapatan. Salah satu bentuk alih fungsi lahan pertanian yang saat ini banyak dilakukan yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan objek wisata *Civil camp* Karangan terhadap pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis Paired sampel T test untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung $7.000 > 2.57$ nilai T tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas dari objek wisata *Civil camp* Karangan agar tetap memiliki manfaat dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi terutama petani.

Kata kunci: alih fungsi lahan; objek wisata; pendapatan petani.

ABSTRACT

Uncontrolled conversion of agricultural land remains a serious problem in agricultural development, not only in urban areas but also in rural areas. The conversion of agricultural land often impacts the socio-economic life of farmers, especially income. One form of agricultural land conversion currently widely practiced is converting agricultural land into tourist sites. This research aims to determine the impact of the existence of the Civil Camp Karangan tourist attraction on the income of farmers who change land functions. The method used in this research is quantitative descriptive analysis. The Paired sample T-test analysis was used to determine the difference in farmers' income before and after the conversion of agricultural land. The results showed a calculated T value of $7,000 > 2.57$ T table value. It showed a difference in farmers' income before and after converting agricultural land into a tourist attraction. Thus, efforts are needed to improve the quality of the Civil Camp Karangan tourist attraction so that it still has economic benefits for the community around the location, especially farmers.

Keywords: land conversion; tourist attraction; farmers' income.

I. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah integrasi antara pemanfaatan potensi suatu pedesaan baik dari segi lingkungan fisik seperti keindahan alam maupun sosial budaya

kemasyarakatan, yang dikelola sedemikian rupa baik dari segi fasilitas dan sarana pendukung, sehingga mampu menarik minat masyarakat luas untuk dapat berkunjung ke desa tersebut (Sudibya, 2018). Keberadaan desa wisata pada suatu wilayah kerap dijadikan oleh masyarakat sebagai suatu berkah yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Chofifah & Daryono, 2019; Ayu & Wuryantoro, 2020).

Salah satu desa yang mulai menjadikan desanya menjadi desa wisata adalah Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Objek wisata Desa Latimojong mulai dirintis pada tahun 2021 oleh sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis) “*sirandepala*” dengan konsep simetri alam. Konsep tersebut menawarkan para penikmat wisata untuk bisa camping sekaligus menikmati panorama alam yang indah, hawa yang sejuk ditemani bunyi desiran air sungai yang menyejukan hati. Selain hal tersebut daya tarik lain yang ditawarkan di lokasi ini adalah agrowisata kopi arabika dan wisata tirta river tubing. Wisata alam ini kemudian menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang banyak diminati oleh wisatawan sehingga para wisatawan dari dalam negeri mulai berdatangan untuk menikmati pesona alam wisata Desa Latimojong ini.

Desa latimojong berada pada ketinggian ± 1200 m dpl, dengan kondisi geografis yang berada di daerah lereng gunung. Penduduk desa latimojong menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian terutama perkebunan kopi. Desa ini merupakan salah satu penghasil kopi arabika di wilayah Sulawesi Selatan. Selain pertanian, kawasan desa latimojong juga memiliki daya tarik wisata yang besar karena desa ini berada di daerah ketinggian yang memiliki hamparan pemandangan alam yang indah dan sungai yang memiliki air yang masih sangat jernih karena bersumber langsung dari pegunungan. Selain itu, desa ini merupakan desa terakhir yang akan dilewati oleh wisatawan atau pendaki sebelum mendaki salah satu puncak tertinggi di Indonesia yaitu Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.478 mdpl. Kondisi tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi desa ini untuk menjajaki salah satu industri bidang pariwisata yang menjanjikan.

Berbeda dengan tempat wisata lain yang sudah berkembang khususnya di Kabupaten Enrekang, kawasan wisata Desa Latimojong dibangun di atas lahan pertanian yang awalnya lokasi tersebut merupakan lahan produktif untuk tanaman perkebunan kopi arabika. Keberadaan objek wisata tersebut ditengarai akan memiliki dampak negatif terhadap pertanian khususnya perkebunan kopi arabika di Desa Latimojong. Kegiatan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian atau sejenisnya yang dilakukan secara terus menerus akan memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat baik itu berdampak positif maupun negatif (Alfiansyah et al., 2022; Sumatra et al., 2020; Ayunita et al., 2021; Sompie et al., 2021).

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan (Krisna et al., 2020). Khusus Desa Latimojong, hal yang dianggap menjadi faktor utama alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi yang dianggap dengan dialih fungsikannya lahan pertanian tersebut dari lahan produktif ke lokasi objek wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Meskipun demikian secara umum dapat dilihat bahwa kegiatan alih fungsi lahan lebih banyak memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang lama (Apriani & Putra, 2022) begitupun di lokasi objek wisata.

Jumlah produksi kopi di Kecamatan Buntu Batu ialah sekitar 1.823 ton, dengan Desa Latimojong sebagai penghasil utama kopi di wilayah Kecamatan Buntu Batu (Suloi, 2019). Namun keberadaan objek wisata tersebut di anggap akan menurunkan produktivitas tersebut karena adanya alih fungsi lahan. Oleh karena itu keberadaan objek wisata Desa Latimojong harus mampu dimanfaatkan para petani untuk berpartisipasi dalam mendukung berkembangnya objek wisata tersebut karena akan berimbas kepada banyak hal, terutama pendapatan petani (Fahmi, 2021). Ini diharapkan mampu menggantikan jumlah pendapatan yang diterima dari kegiatan perkebunan sebelumnya.

Keberadaan objek wisata *Civil camp* Karangan harus mampu dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan menciptakan inovasi-inovasi produk pertanian yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian sehingga nilai jual hasil pertanian dapat meningkat. Kegiatan inovasi pertanian yang dapat di tawarkan dapat berupa pembuatan kopi bubuk dengan pemberian kemasan dan label yang dapat menarik minat wisatawan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan data berupa angka (Fyka et al., 2019) untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sebagai penjabaran hasil penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023 di Dusun Karangan, Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang digunakan untuk mendukung penelitian dan data primer berupa data kuantitatif.

Data primer diperoleh secara langsung oleh petugas penelitian, data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara terhadap responden, yaitu petani yang berada disekitar objek wisata Desa Latimojong sebanyak 23 orang. Data primer juga diperoleh dari data hasil observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan penelitian terdahulu yang serupa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan (Rahim, 2022). Data dianalisis menggunakan Uji Paired Sampel T-test atau uji beda untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan (Juliadi & Agustiar, 2023).

Pelaksanaan penelitian diwali dengan melakukan penyusunan rencana penelitian dan kuesioner penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dan validasi data dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data yang valid terutama untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk merumuskan kesimpulan sebagai rekomendasi kebijakan dilakukan diskusi atau rapat sesama tim peneliti untuk menyatukan persepsi terkait hasil penelitian dan memperoleh gambaran di lapangan agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan. Kegiatan ini juga melibatkan pakar berdasarkan bidangnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata harus mampu menutupi pendapatan petani yang sebelumnya bersumber dari lahan pertanian yang dialihfungsikan, sehingga petani tidak merasa terbebani dengan keberadaan objek wisata tersebut. Keberadaan objek

wisata *civil camp* yang berada di wilayah pertanian tentunya membutuhkan lahan sebagai lokasi pembangunan villa, lokasi camping, hingga lokasi parkir bagi pengunjung. Lokasi *civil camp* yang menempati lokasi pertanian yang ada dalam kawasan perkebunan kopi di Desa Latimojong (Gambar 1), tentunya dapat memutus rantai mata pencaharian petani dari sektor pertanian, sehingga petani harus mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata sebagai strategi nafkah petani dalam menghadapi alih fungsi lahan (Novikarumsari et al., 2020).



Gambar 1. Lokasi *Civil Camp* Karangn Desa Wisata Latimojong, Kabupaten Enrekang.

Hasil wawancara dengan beberapa petani yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya objek wisata. Hal tersebut karena dapat menambah penghasilan mereka. Selain itu lahan pertanian yang dialihfungsikan adalah lahan yang kurang produktif yang menurut petani selama 3 tahun terakhir tidak dapat berproduksi secara maksimal.

Lahan perkebunan kopi tidak berproduksi maksimal sebab pada saat tanaman kopi mulai berbunga. Bunga kopi banyak yang berguguran sehingga tidak ada produksi dari lahan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan petani mengalami peningkatan kerentanan ekonomi pasca pandemi yang banyak memutus rantai pekerjaan masyarakat. Kerentanan ekonomi yang dialami petani diperparah oleh peningkatan kebutuhan hidup petani pasca pandemi yang semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain serta kenaikan harga kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menjadikan petani harus mampu untuk mencari pola pemenuhan kebutuhan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Keberadaan objek wisata Karangn kemudian menjadi berkah tersendiri bagi petani yang memiliki lahan pertanian di lokasi tersebut, sehingga petani yang memiliki lahan di sekitar itu memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi lokasi objek wisata. Ini dilakukan sebagai salah satu strategi yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu keberadaan objek wisata bukan hanya berdampak pada kehidupan ekonomi petani, namun juga diharapkan mampu meningkatkan kehidupan sosial petani melalui kehadiran wisatawan dari luar wilayah mereka.

Penuturan petani yang merasa bahwa terdapat penambahan pendapatan juga diperkuat oleh asumsi sejumlah warga yang menyatakan bahwa keuntungan atas keberadaan objek wisata *civil camp* banyak dirasakan oleh petani yang memiliki lahan. Petani dapat menyewakan lahan mereka sebagai lokasi kamping, tempat parkir, dan bahkan hingga pembangunan villa sebagai lokasi penginapan. Untuk melihat apakah asumsi tersebut benar, dilakukan analisis statistik menggunakan *paired sample T test*. Analisis ini untuk melihat uji beda pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan hasil uji *paired sample T test* pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, dari hasil tersebut ditemukan bahwa nilai T hitung adalah 17.000 sedangkan nilai T tabel 12.77645 (Rosalina et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Thitung pada uji paired sample t test adalah $7.000 > 2.77645$ Nilai Ttabel dengan nilai sig. (2- Tailed) $0.001 < 0.005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, sehingga jelas terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di sekitar objek wisata latimojong.

Hasil analisis *paired sample T test* yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan juga dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani yang cukup signifikan. Bapak Darwis salah satu pemilik lahan di lokasi objek wisata *civil camp* menuturkan bahwa hasil sewa villa yang dibangun di atas lahan sendiri yang berada di lokasi objek wisata cukup menambah penghasilan yang diperoleh selama ini. Selain bapak Darwis terdapat beberapa petani yang memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi objek wisata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil uji T pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

		Uji T Berpasangan					t	df	Sig. (2-tailed)
		Rataan	Std. Deviasi	Std. Error Rataan	Beda nyata interval 95%				
					Lower	Upper			
Pair	Sebelum - Sesudah	-1.167	.408	.167	-1.595	-.738	-7.000	5	.001

Tabel 2. Peningkatan pendapatan petani responden sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

No	Nama	Pendapatan		Peningkatan (%)
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	
1	Nuhara/ M Ucci	2.000.000	4.000.000	100
2	Syahrani / M Sahril	3.000.000	6.000.000	100
3	Muhtar	6.000.000	8.000.000	33.33
4	Darwis	6.000.000	10.000.000	66.67
5	Hastra / M Kaddi	2.500.000	6.000.000	140
6	Nasrullah	2.000.000	2.500.000	25
Rata-Rata		3.583.333	6.083.333	169,77

Tabel 2 menunjukkan total 6 orang yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan di peroleh dari hasil produksi pertanian kopi yang kemudian hasil tersebut mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan dengan rata-rata 167,77%. Peningkatan Pendapatan setelah alih fungsi lahan tersebut diperoleh dari usaha yang di bangun di atas lahan yang di alihfungsikan seperti pembangunan villa untuk penginapan, sewa lahan sebagai lokasi camping, usaha warung makan, jual eceran hingga lokasi parkir bagi pengunjung objek wisata Karangan. Usaha yang dijalankan diatas lokasi yang dialihfungsikan juga tersebut menjadi bagian dari fasilitas yang dinikmati oleh para pengunjung objek wisata yang memiliki jumlah yang cukup besar . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ± 1.000 wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut dalam satu minggu. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan objek wisata untuk menarik minat pengunjung melalui upaya promosi yang dilakukan oleh para pengelola objek wisata dan juga pemilik lahan pertanian yang dilakukan melalui sosial media baik melalui instagram maupun facebook.

Selain pemilik lahan pertanian yang memperoleh berkah dari keberadaan objek wisata Karangan, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Peluang penghasilan tambahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat berupa jasa penyewaan alat camping, jasa penyewaan alat tidur seperti selimut, alat masak bagi wisatawan, ban bekas untuk wisata *river tubing*, bahkan beberapa warga berhasil menjajakan berbagai makanan siap saji dan cemilan di lokasi tersebut.

Keberadaan objek wisata *civil camp* juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi para pemuda desa. Pemuda desa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sebagai pengelola objek wisata yang tentunya bukan hanya menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban lokasi wisata. Namun juga menjadi salah satu penopang utama berkembangnya objek wisata tersebut dengan menjadi promotor objek wisata di berbagai sosial media. Setidaknya terdapat sekitar 20 pemuda dari desa tersebut yang terlibat menjadi pengelola objek wisata dengan sistem shift kerja. Setiap pemuda yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata setidaknya bisa memperoleh upah sebesar Rp250.000 hingga Rp500.000 dalam satu minggu. Hal tersebut menggambarkan bahwa objek wisata Karangan *civil camp* dapat membantu masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru tidak hanya bagi pemilik lahan tapi juga bagi pemuda yang mau terlibat dalam mengelola objek wisata tersebut.

Kemampuan objek wisata Karangan *Civil Camp* untuk menambah pendapatan masyarakat sebaiknya lebih dikembangkan lagi oleh pemerintah, dengan dukungan infrastruktur tambahan dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat, sehingga pengelolaan objek wisata tersebut dapat lebih profesional. Pemerintah Kabupaten Enrekang melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata telah melakukan pelatihan menjadi seorang pemandu wisata di lokasi tersebut meskipun hanya beberapa orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Menurut penuturan warga sekitar, harapan terbesar yang dibutuhkan adalah pemerintah mau memberikan pelatihan yang berkaitan dengan penciptaan produk-produk yang dapat dijual di lokasi objek wisata. Salah

satu yang dibutuhkan adalah pelatihan ekonomi kreatif seperti pembuatan pernak-pernik, pelatihan sablon, dan pembuatan oleh-oleh khas latimojong yang dapat menjadi diperjualbelikan kepada pengunjung. Selain itu dengan adanya oleh-oleh khas latimojong nantinya selain dapat meningkatkan pendapatan, diharapkan juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dengan adanya peningkatan pendapatan petani dari objek wisata tersebut juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Eldo & Prabowo, 2020).

IV. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata memiliki dampak terhadap pendapatan petani yang dapat meningkat sekitar 33,33% - 140%. Hal tersebut di buktikan melalui Terdapat perbedaan rata-rata penghasilan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. Selain pemilik lahan, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga dapat memperoleh tambahan pendapatan dari objek wisata melalui usaha penyewaan alat-alat camping serta penjualan produk-produk pertanian dan souvenir bagi pengunjung objek wisata. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan objek wisata sehingga pendapatan masyarakat sekitar objek wisata *Civil Camp* Karangan di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan lebih meningkat. Selain itu di butuhkan upaya-upaya pelatihan dari pihak pemerintah guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga pengelolaan objek wisata tersebut menjadi lebih profesional dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru berkaitan dengan objek wisata maupun dengan menciptakan UMKM baru di sekitar lokasi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini pada skema Penelitian Dosen Pemula 2023 dengan Surat Keputusan Nomor: 185/E5/PG.02.00.PL/2023, Selain itu kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare (LPPM UMPAR) karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti pemula untuk ikut mengajukan proposal penelitian dalam setiap event penelitian.

VI. REFERENSI

- Alfiansyah, R., Bani, P. N., & Soerdarwo, V. S. D. (2022). Implikasi Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata di Sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1), 42–56. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.1.42-56.2022>
- Apriani, A., & Putra, B. P. (2022). Analisis Alih Fungsi Lahan Menggunakan Regresi Logistik Ordinal. *Jurnal Geomine*, 9(3), 187–197. <https://doi.org/10.33536/jg.v9i3.895>
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2020). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Usaha Tanaman Buah Dan Jamur Tiram Di Lahan Pekarangan Masyarakat Desa Bebidas Kabupaten Lombok Timur. *Abdi Insani*, 7(2), 166–172. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.322>

- Ayunita, K. T., Putu Widiati, I. A., & Utama, I. N. (2021). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 160–164. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2987.160-164>
- Chofifah, I., & Daryono, N. (2019). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(2). <https://lens.org/196-251-663-781-608>
- Eldo, D., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA* ..., 6(2), 637–649. <http://www.ejurnalstiamataram.ac.id/index.php/tatasejuta/article/view/136>
- Fahmi, T. (2021). Dampak Aktivitas Objek Wisata Umbul Sidomukti terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti. *Efficient :Indonesian Journal OfDevelopment Economics* 4(1), 1128–1141. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43735>.
- Fyka, S. A., Limi, M. A., Zani, M., & Salamah, S. (2019). Analisis Potensi dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak (Studi Kasus di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 375. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7520>
- Juliadi, J., & Agustiar, A. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 108–115. <http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/2369>
- Krisna Wati, N. M. A., Sudarma, I. M., & Widhianthini, W. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah Di Bandung Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 8(2), 176–187. <https://doi.org/10.24843/jma.2020.v08.i02.p07>
- Novikarumsari, N. D., Adelia, N., Oktadiani, R.Q., Asyifa,M., Prawira, D.G., Yusvianto, A.G., & Setyawan,S,A. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19 (1), 99–108. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/10033>.
- Rahim, A. Mk, Pratiwi. Soci, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Lampu LED sebagai Perangkat Hama terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Daun Jurnal Ilmiah*, 9 (2), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/daun.v9i2.4214>.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). Buku Ajar STATISTIKA. In *FEBS Letters* (Vol. 185, Issue 1).
- Sompie, V., Memah, M. Y., & Monianga, V. R. B. (2021). Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Dikaawasan Wisata Puncak Tetemapangan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsarat*, 17(3), 811–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36476>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Suloi, A. N. F. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 246–250. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.246-250>

Sumantra, I. K., Mahardika, M. D., & Arnawa, I. K. (2020). perubahan fungsi lahan pertnaian dikawasan wisata, faktor penyebab dan startegi penanggulangannya. *EnviroScienteae*, 16(1), 62–71. <https://doi.org/10.31857/s0044467720030107>

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani

The Impact of Converting Agricultural Land Around The Latimojong Tourist Attraction on Farmers' Income

Abd. Rahim*, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, Putriani

*) Email korespondensi: rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

Progam Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani Km 6, Bukit Harapan, 91131, Soreang, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkontrol masih menjadi masalah serius dalam pembangunan pertanian, tidak hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Alih fungsi lahan pertanian seringkali berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani, terutama pendapatan. Salah satu bentuk alih fungsi lahan pertanian yang saat ini banyak dilakukan yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan objek wisata *Civil camp* Karangan terhadap pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis Paired sampel T test untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung $7.000 > 2.57$ nilai T tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas dari objek wisata *Civil camp* Karangan agar tetap memiliki manfaat dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi terutama petani.

Kata kunci: alih fungsi lahan; objek wisata; pendapatan petani.

ABSTRACT

Uncontrolled conversion of agricultural land remains a serious problem in agricultural development, not only in urban areas but also in rural areas. The conversion of agricultural land often impacts the socio-economic life of farmers, especially income. One form of agricultural land conversion currently widely practiced is converting agricultural land into tourist sites. This research aims to determine the impact of the existence of the Civil Camp Karangan tourist attraction on the income of farmers who change land functions. The method used in this research is quantitative descriptive analysis. The Paired sample T-test analysis was used to determine the difference in farmers' income before and after the conversion of agricultural land. The results showed a calculated T value of $7,000 > 2.57$ T table value. It showed a difference in farmers' income before and after converting agricultural land into a tourist attraction. Thus, efforts are needed to improve the quality of the Civil Camp Karangan tourist attraction so that it still has economic benefits for the community around the location, especially farmers.

Keywords: land conversion; tourist attraction; farmers' income.

I. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah integrasi antara pemanfaatan potensi suatu pedesaan baik dari segi lingkungan fisik seperti keindahan alam maupun sosial budaya

kemasyarakatan, yang dikelola sedemikian rupa baik dari segi fasilitas dan sarana pendukung, sehingga mampu menarik minat masyarakat luas untuk dapat berkunjung ke desa tersebut (Sudibya, 2018). Keberadaan desa wisata pada suatu wilayah kerap dijadikan oleh masyarakat sebagai suatu berkah yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Chofifah & Daryono, 2019; Ayu & Wuryantoro, 2020).

Salah satu desa yang mulai menjadikan desanya menjadi desa wisata adalah Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Objek wisata Desa Latimojong mulai dirintis pada tahun 2021 oleh sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis) “*sirandepala*” dengan konsep simetri alam. Konsep tersebut menawarkan para penikmat wisata untuk bisa camping sekaligus menikmati panorama alam yang indah, hawa yang sejuk ditemani bunyi desiran air sungai yang menyejukan hati. Selain hal tersebut daya tarik lain yang ditawarkan di lokasi ini adalah agrowisata kopi arabika dan wisata tirta river tubing. Wisata alam ini kemudian menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang banyak diminati oleh wisatawan sehingga para wisatawan dari dalam negeri mulai berdatangan untuk menikmati pesona alam wisata Desa Latimojong ini.

Desa latimojong berada pada ketinggian ± 1200 m dpl, dengan kondisi geografis yang berada di daerah lereng gunung. Penduduk desa latimojong menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian terutama perkebunan kopi. Desa ini merupakan salah satu penghasil kopi arabika di wilayah Sulawesi Selatan. Selain pertanian, kawasan desa latimojong juga memiliki daya tarik wisata yang besar karena desa ini berada di daerah ketinggian yang memiliki hamparan pemandangan alam yang indah dan sungai yang memiliki air yang masih sangat jernih karena bersumber langsung dari pegunungan. Selain itu, desa ini merupakan desa terakhir yang akan dilewati oleh wisatawan atau pendaki sebelum mendaki salah satu puncak tertinggi di Indonesia yaitu Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.478 mdpl. Kondisi tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi desa ini untuk menjajaki salah satu industri bidang pariwisata yang menjanjikan.

Berbeda dengan tempat wisata lain yang sudah berkembang khususnya di Kabupaten Enrekang, kawasan wisata Desa Latimojong dibangun di atas lahan pertanian yang awalnya lokasi tersebut merupakan lahan produktif untuk tanaman perkebunan kopi arabika. Keberadaan objek wisata tersebut ditengarai akan memiliki dampak negatif terhadap pertanian khususnya perkebunan kopi arabika di Desa Latimojong. Kegiatan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian atau sejenisnya yang dilakukan secara terus menerus akan memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat baik itu berdampak positif maupun negatif (Alfiansyah et al., 2022; Sumatra et al., 2020; Ayunita et al., 2021; Sompie et al., 2021).

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan (Krisna et al., 2020). Khusus Desa Latimojong, hal yang dianggap menjadi faktor utama alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi yang dianggap dengan dialih fungsikannya lahan pertanian tersebut dari lahan produktif ke lokasi objek wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Meskipun demikian secara umum dapat dilihat bahwa kegiatan alih fungsi lahan lebih banyak memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang lama (Apriani & Putra, 2022) begitupun di lokasi objek wisata.

Jumlah produksi kopi di Kecamatan Buntu Batu ialah sekitar 1.823 ton, dengan Desa Latimojong sebagai penghasil utama kopi di wilayah Kecamatan Buntu Batu (Suloi, 2019). Namun keberadaan objek wisata tersebut di anggap akan menurunkan produktivitas tersebut karena adanya alih fungsi lahan. Oleh karena itu keberadaan objek wisata Desa Latimojong harus mampu dimanfaatkan para petani untuk berpartisipasi dalam mendukung berkembangnya objek wisata tersebut karena akan berimbas kepada banyak hal, terutama pendapatan petani (Fahmi, 2021). Ini diharapkan mampu menggantikan jumlah pendapatan yang diterima dari kegiatan perkebunan sebelumnya.

Keberadaan objek wisata *Civil camp* Karangan harus mampu dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan menciptakan inovasi-inovasi produk pertanian yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian sehingga nilai jual hasil pertanian dapat meningkat. Kegiatan inovasi pertanian yang dapat di tawarkan dapat berupa pembuatan kopi bubuk dengan pemberian kemasan dan label yang dapat menarik minat wisatawan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan data berupa angka (Fyka et al., 2019) untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sebagai penjabaran hasil penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023 di Dusun Karangan, Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang digunakan untuk mendukung penelitian dan data primer berupa data kuantitatif.

Data primer diperoleh secara langsung oleh petugas penelitian, data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara terhadap responden, yaitu petani yang berada disekitar objek wisata Desa Latimojong sebanyak 23 orang. Data primer juga diperoleh dari data hasil observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan penelitian terdahulu yang serupa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan (Rahim, 2022). Data dianalisis menggunakan Uji Paired Sampel T-test atau uji beda untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan (Juliadi & Agustiar, 2023).

Pelaksanaan penelitian diwali dengan melakukan penyusunan rencana penelitian dan kuesioner penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dan validasi data dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data yang valid terutama untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk merumuskan kesimpulan sebagai rekomendasi kebijakan dilakukan diskusi atau rapat sesama tim peneliti untuk menyatukan persepsi terkait hasil penelitian dan memperoleh gambaran di lapangan agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan. Kegiatan ini juga melibatkan pakar berdasarkan bidangnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata harus mampu menutupi pendapatan petani yang sebelumnya bersumber dari lahan pertanian yang dialihfungsikan, sehingga petani tidak merasa terbebani dengan keberadaan objek wisata tersebut. Keberadaan objek

wisata *civil camp* yang berada di wilayah pertanian tentunya membutuhkan lahan sebagai lokasi pembangunan villa, lokasi camping, hingga lokasi parkir bagi pengunjung. Lokasi *civil camp* yang menempati lokasi pertanian yang ada dalam kawasan perkebunan kopi di Desa Latimojong (Gambar 1), tentunya dapat memutus rantai mata pencaharian petani dari sektor pertanian, sehingga petani harus mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata sebagai strategi nafkah petani dalam menghadapi alih fungsi lahan (Novikarumsari et al., 2020).



Gambar 1. Lokasi *Civil Camp* Karangn Desa Wisata Latimojong, Kabupaten Enrekang.

Hasil wawancara dengan beberapa petani yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya objek wisata. Hal tersebut karena dapat menambah penghasilan mereka. Selain itu lahan pertanian yang dialihfungsikan adalah lahan yang kurang produktif yang menurut petani selama 3 tahun terakhir tidak dapat berproduksi secara maksimal.

Lahan perkebunan kopi tidak berproduksi maksimal sebab pada saat tanaman kopi mulai berbunga. Bunga kopi banyak yang berguguran sehingga tidak ada produksi dari lahan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan petani mengalami peningkatan kerentanan ekonomi pasca pandemi yang banyak memutus rantai pekerjaan masyarakat. Kerentanan ekonomi yang dialami petani diperparah oleh peningkatan kebutuhan hidup petani pasca pandemi yang semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain serta kenaikan harga kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menjadikan petani harus mampu untuk mencari pola pemenuhan kebutuhan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Keberadaan objek wisata Karangn kemudian menjadi berkah tersendiri bagi petani yang memiliki lahan pertanian di lokasi tersebut, sehingga petani yang memiliki lahan di sekitar itu memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi lokasi objek wisata. Ini dilakukan sebagai salah satu strategi yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu keberadaan objek wisata bukan hanya berdampak pada kehidupan ekonomi petani, namun juga diharapkan mampu meningkatkan kehidupan sosial petani melalui kehadiran wisatawan dari luar wilayah mereka.

Penuturan petani yang merasa bahwa terdapat penambahan pendapatan juga diperkuat oleh asumsi sejumlah warga yang menyatakan bahwa keuntungan atas keberadaan objek wisata *civil camp* banyak dirasakan oleh petani yang memiliki lahan. Petani dapat menyewakan lahan mereka sebagai lokasi kamping, tempat parkir, dan bahkan hingga pembangunan villa sebagai lokasi penginapan. Untuk melihat apakah asumsi tersebut benar, dilakukan analisis statistik menggunakan *paired sample T test*. Analisis ini untuk melihat uji beda pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan hasil uji *paired sample T test* pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, dari hasil tersebut ditemukan bahwa nilai T hitung adalah 17.000 sedangkan nilai T tabel 12.77645 (Rosalina et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Thitung pada uji paired sample t test adalah $7.000 > 2.77645$ Nilai Ttabel dengan nilai sig. (2- Tailed) $0.001 < 0.005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, sehingga jelas terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di sekitar objek wisata latimojong.

Hasil analisis *paired sample T test* yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan juga dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani yang cukup signifikan. Bapak Darwis salah satu pemilik lahan di lokasi objek wisata *civil camp* menuturkan bahwa hasil sewa villa yang dibangun di atas lahan sendiri yang berada di lokasi objek wisata cukup menambah penghasilan yang diperoleh selama ini. Selain bapak Darwis terdapat beberapa petani yang memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi objek wisata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil uji T pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

		Uji T Berpasangan					t	df	Sig. (2-tailed)
		Rataan	Std. Deviasi	Std. Error Rataan	Beda nyata interval 95%				
					Lower	Upper			
Pair	Sebelum - Sesudah	-1.167	.408	.167	-1.595	-.738	-7.000	5	.001

Tabel 2. Peningkatan pendapatan petani responden sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

No	Nama	Pendapatan		Peningkatan (%)
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	
1	Nuhara/ M Ucci	2.000.000	4.000.000	100
2	Syahrani / M Sahril	3.000.000	6.000.000	100
3	Muhtar	6.000.000	8.000.000	33.33
4	Darwis	6.000.000	10.000.000	66.67
5	Hastra / M Kaddi	2.500.000	6.000.000	140
6	Nasrullah	2.000.000	2.500.000	25
Rata-Rata		3.583.333	6.083.333	169,77

Tabel 2 menunjukkan total 6 orang yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan di peroleh dari hasil produksi pertanian kopi yang kemudian hasil tersebut mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan dengan rata-rata 167,77%. Peningkatan Pendapatan setelah alih fungsi lahan tersebut diperoleh dari usaha yang di bangun di atas lahan yang di alihfungsikan seperti pembangunan villa untuk penginapan, sewa lahan sebagai lokasi camping, usaha warung makan, jual eceran hingga lokasi parkir bagi pengunjung objek wisata Karangan. Usaha yang dijalankan diatas lokasi yang dialihfungsikan juga tersebut menjadi bagian dari fasilitas yang dinikmati oleh para pengunjung objek wisata yang memiliki jumlah yang cukup besar . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ± 1.000 wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut dalam satu minggu. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan objek wisata untuk menarik minat pengunjung melalui upaya promosi yang dilakukan oleh para pengelola objek wisata dan juga pemilik lahan pertanian yang dilakukan melalui sosial media baik melalui instagram maupun facebook.

Selain pemilik lahan pertanian yang memperoleh berkah dari keberadaan objek wisata Karangan, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Peluang penghasilan tambahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat berupa jasa penyewaan alat camping, jasa penyewaan alat tidur seperti selimut, alat masak bagi wisatawan, ban bekas untuk wisata *river tubing*, bahkan beberapa warga berhasil menjajakan berbagai makanan siap saji dan cemilan di lokasi tersebut.

Keberadaan objek wisata *civil camp* juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi para pemuda desa. Pemuda desa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sebagai pengelola objek wisata yang tentunya bukan hanya menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban lokasi wisata. Namun juga menjadi salah satu penopang utama berkembangnya objek wisata tersebut dengan menjadi promoter objek wisata di berbagai sosial media. Setidaknya terdapat sekitar 20 pemuda dari desa tersebut yang terlibat menjadi pengelola objek wisata dengan sistem shift kerja. Setiap pemuda yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata setidaknya bisa memperoleh upah sebesar Rp250.000 hingga Rp500.000 dalam satu minggu. Hal tersebut menggambarkan bahwa objek wisata Karangan *civil camp* dapat membantu masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru tidak hanya bagi pemilik lahan tapi juga bagi pemuda yang mau terlibat dalam mengelola objek wisata tersebut.

Kemampuan objek wisata Karangan *Civil Camp* untuk menambah pendapatan masyarakat sebaiknya lebih dikembangkan lagi oleh pemerintah, dengan dukungan infrastruktur tambahan dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat, sehingga pengelolaan objek wisata tersebut dapat lebih profesional. Pemerintah Kabupaten Enrekang melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata telah melakukan pelatihan menjadi seorang pemandu wisata di lokasi tersebut meskipun hanya beberapa orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Menurut penuturan warga sekitar, harapan terbesar yang dibutuhkan adalah pemerintah mau memberikan pelatihan yang berkaitan dengan penciptaan produk-produk yang dapat dijual di lokasi objek wisata. Salah

satu yang dibutuhkan adalah pelatihan ekonomi kreatif seperti pembuatan pernak-pernik, pelatihan sablon, dan pembuatan oleh-oleh khas latimojong yang dapat menjadi diperjualbelikan kepada pengunjung. Selain itu dengan adanya oleh-oleh khas latimojong nantinya selain dapat meningkatkan pendapatan, diharapkan juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dengan adanya peningkatan pendapatan petani dari objek wisata tersebut juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Eldo & Prabowo, 2020).

IV. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata memiliki dampak terhadap pendapatan petani yang dapat meningkat sekitar 33,33% - 140%. Hal tersebut di buktikan melalui Terdapat perbedaan rata-rata penghasilan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. Selain pemilik lahan, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga dapat memperoleh tambahan pendapatan dari objek wisata melalui usaha penyewaan alat-alat camping serta penjualan produk-produk pertanian dan souvenir bagi pengunjung objek wisata. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan objek wisata sehingga pendapatan masyarakat sekitar objek wisata *Civil Camp* Karangan di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan lebih meningkat. Selain itu di butuhkan upaya-upaya pelatihan dari pihak pemerintah guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga pengelolaan objek wisata tersebut menjadi lebih profesional dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru berkaitan dengan objek wisata maupun dengan menciptakan UMKM baru di sekitar lokasi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini pada skema Penelitian Dosen Pemula 2023 dengan Surat Keputusan Nomor: 185/E5/PG.02.00.PL/2023, Selain itu kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare (LPPM UMPAR) karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti pemula untuk ikut mengajukan proposal penelitian dalam setiap event penelitian.

VI. REFERENSI

- Alfiansyah, R., Bani, P. N., & Soerdarwo, V. S. D. (2022). Implikasi Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata di Sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1), 42–56. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.1.42-56.2022>
- Apriani, A., & Putra, B. P. (2022). Analisis Alih Fungsi Lahan Menggunakan Regresi Logistik Ordinal. *Jurnal Geomine*, 9(3), 187–197. <https://doi.org/10.33536/jg.v9i3.895>
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2020). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Usaha Tanaman Buah Dan Jamur Tiram Di Lahan Pekarangan Masyarakat Desa Bebidas Kabupaten Lombok Timur. *Abdi Insani*, 7(2), 166–172. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.322>

- Ayunita, K. T., Putu Widiati, I. A., & Utama, I. N. (2021). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 160–164. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2987.160-164>
- Chofifah, I., & Daryono, N. (2019). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(2). <https://lens.org/196-251-663-781-608>
- Eldo, D., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA ...*, 6(2), 637–649. <http://www.ejurnalstiamataram.ac.id/index.php/tatasejuta/article/view/136>
- Fahmi, T. (2021). Dampak Aktivitas Objek Wisata Umbul Sidomukti terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti. *Efficient :Indonesian Journal OfDevelopment Economics* 4(1), 1128–1141. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43735>.
- Fyka, S. A., Limi, M. A., Zani, M., & Salamah, S. (2019). Analisis Potensi dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak (Studi Kasus di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 375. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7520>
- Juliadi, J., & Agustiar, A. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 108–115. <http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/2369>
- Krisna Wati, N. M. A., Sudarma, I. M., & Widhianthini, W. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah Di Bandung Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 8(2), 176–187. <https://doi.org/10.24843/jma.2020.v08.i02.p07>
- Novikarumsari, N. D., Adelia, N., Oktadiani, R.Q., Asyifa,M., Prawira, D.G., Yusvianto, A.G., & Setyawan,S,A. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19 (1), 99–108. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/10033>.
- Rahim, A. Mk, Pratiwi. Soci, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Lampu LED sebagai Perangkat Hama terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Daun Jurnal Ilmiah*, 9 (2), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/daun.v9i2.4214>.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). Buku Ajar STATISTIKA. In *FEBS Letters* (Vol. 185, Issue 1).
- Sompie, V., Memah, M. Y., & Monianga, V. R. B. (2021). Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Dikaawasan Wisata Puncak Tetemapangan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsarat*, 17(3), 811–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36476>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Suloi, A. N. F. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 246–250. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.246-250>

Sumantra, I. K., Mahardika, M. D., & Arnawa, I. K. (2020). perubahan fungsi lahan pertnaian dikawasan wisata, faktor penyebab dan startegi penanggulangannya. *EnviroScienteae*, 16(1), 62–71. <https://doi.org/10.31857/s0044467720030107>



Penelitian DRTPM

Skema : Penelitian Dosen Pemula (PDP)

Sumber Dana Kemenristek Dikti Tahun Anggaran 2023



Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Sekitar Objek Wisata Desa Latimojong Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani



Ketua Tim Peneliti :
Abd Rahim, S.P., M.P.
NIDN: 09310195001



Anggota Tim Peneliti Dosen:
Edi Kurniawan, S.P., M.Agr.
NIDN: 0927058907

Anggota Mahasiswa:
Pratiwi MK (Mahasiswa Magister)
Putriani (Mahasiswa S1)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE





Pendahuluan



1. Latar Belakang

Lokasi objek wisata latimojong berada di kaki gunung latimojong dimana sebelum di jadikan sebgai lokasi wisata lahan tersebut merupakan lahan perkebunan kopi

2. Tujuan

- 2.1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata
- 2.2. Mengukur persepsi petani terhadap keberadaan objek wisata
- 2.3. Menganalisis dampak keberadaan objek Wisata terhadap pendapatan petani di sekitar lokasi wisata

3. Kebaruan Penelitian

Sebagian besar penelitian menjelaskan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan masih jarang yang membahas alih fungsi lahan menjadi objek wisata sehingga hal tersebut menjadi fokus penelitian dan dari penelitian tersebut di harapkan petani yang memiliki lahan dan hendak mengalih fungsikan lahan menjadi objek wisata memiliki pengetahuan mengenai hal yang harus di perhatikan sebelum memtuskan mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata sehingga meminimalisir resiko yang akan terjadi.

Metode Penelitian dan Hasil Penelitian

Tujuan 1.

Untuk Mencapai tujuan penelitian 1 digunakan **analisis Faktor** dengan menggunakan alat uji statistik dan di temukan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi objek wisata. Berdasarkan hasil analisis faktor menggunakan analisis KMO-MSA ditemukan bahwa faktor yang paling dominan secara berturut-turut adalah Faktor **Finansial/Pendapatan (38.683%)**, **Faktor Sosial Budaya (28.745%)**, **faktor dorongan atau dukungan pemerintah (22.597%)** dan **Faktor Peningkatan Infrastruktur(9.976%)**.

Tujuan 2.

Persepsi petani diukur menggunakan **analisis frekuensi (proporsi) Skala Likkert**. Hasil penelitian menunjukan 70% petani Dusun Karangan memiliki **respon yang baik terhadap keberadaan objek Wisata Latimojong** sehingga berharap objek wisata latimojong dapat di kembangkan menjadi lebih baik lagi. Petani beranggapan keberadaan objek wisata berhasil meningkatkan pendapatan, relasi hingga pada peningkatan infrastruktur terutama infarastruktur jalanan.

Tujuan 3.

Dampak keberadaan objek wisata latimojong terhadap pendapatan petani di gunakan analisis **uji Paired Sampel T Test** dan di temukan bahwa **terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya objek wisata Latimojong dengan Thitung (7.000) > Ttabel (2.77645) dan nilai sig (0.001) < 0.005.**

Kesimpulan, Saran, Rekomendasi dan Luaran

Kesimpulan

- Terdapat dampak positif akibat keberadaan objek wisata karena dianggap dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga persepsi petani menyatakan setuju dengan keberadaan objek wisata. Selain itu faktor finansial menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi alih fungsi lahan

Saran

- Objek wisata latimojong hendaknya dapat dikembangkan karena dapat meningkatkan pendapatan petani dan juga dapat menjadi ikon desa tersebut

Rekomendasi

- Hendaknya dilaksanakan penabdian masyarakat terkait dengan peningkatan skill warga terutama dalam membangun UMKM yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Luaran Wajib

- Publikasi Artikel Di Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 3 (Jurnal Galung Tropika) (Status Review)

Luaran tambahan

Dipersentasekan Pada Seminar internasional (Internasional conference) pada 29 Oktober 2023 (akan di Publikasi Prosiding)



Kepada

Abd Rahim

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare

Surat Penerimaan (Letter of Acceptance)

Dengan ini kami sampaikan bahwa artikel saudara dengan judul:

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Sekitar Objek Wisata
Latimojong Terhadap Pendapatan Petani

Telah diterima untuk dipublikasi pada Jurnal Galung Tropika (JGT) pada
Volume 13, Nomor 1, April 2024 dengan status: Under Review.

Terima kasih atas kontribusinya

Parepare, 11 Desember 2023

Chief-Editor JGT



ICESD 2023

The 2nd International Conference Environment And Sustainable Development 2023

28 - 29 October 2023

Website: <https://icesd2.unhaa.ac.id>

Email: ipomconference@unhaa.ac.id

Letter of Acceptance for Abstract

Dear Authors: Abd. Rahim, Mustawakal, Kamaruddin

We are pleased to inform you that your abstract (ABS-100), entitled:

"Agricultural Land Conversion in Latimojong Village, Buntu Batu Subdistrict, Enrekang Regency"
has been reviewed and accepted to be presented at ICESD 2023 conference to be held on 28 - 29 October 2023
in Makassar, Indonesia.

Please submit your full paper and make the payment for registration fee before the deadlines, visit our website
for more information.

Thank You.

Makassar, 12 October 2023

Siti Halimah Larekeng
ICESD 2023 Chair

Dokumentasi Penelitian

Persentase Hasil Penelitian Pada International Conference

